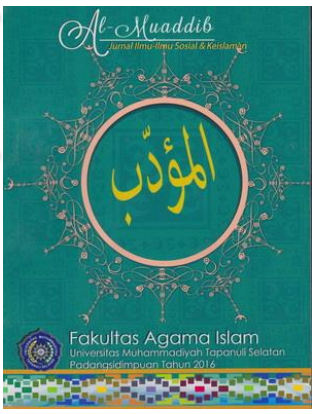
Al-Muaddib :Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial dan Keislaman
issn online : 2549-0427 | issn cetak : 2528-2492 | Vol. 11 No.3 (2026) | 301-317
DOI: http://dx.doi.org/10.31604/muaddib.v11i3. 301-317



PENDEKATAN KEPEMIMPINAN PENDIDIKAN UNTUK MENINGKATKAN CAPAIAN AKADEMIK SISWA DI MTS EX PGA PROYEK UNIVA MEDAN

Hasnida, Mohammad Firman Maulana, Parlaungan Lubis
Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sumatera Utara
hasnidsa@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji sistem kepemimpinan pendidikan yang diterapkan dalam meningkatkan capaian akademik peserta didik di MTs Ex PGA Proyek UNIVA Medan, sekaligus mengidentifikasi berbagai kendala yang dihadapi serta kondisi capaian akademik siswa. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif berlandaskan perspektif fenomenologis. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik observasi, wawancara, dan studi dokumentasi terhadap informan yang dipilih secara purposive, meliputi kepala madrasah, wakil kepala madrasah, guru, siswa, dan orang tua. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman, yang mencakup tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan kepala madrasah berperan penting dalam meningkatkan capaian akademik siswa melalui penguatan kompetensi guru, supervisi akademik, pengembangan budaya akademik, serta pelaksanaan program pembelajaran tambahan. Hambatan yang ditemukan meliputi rendahnya motivasi belajar siswa, perbedaan kemampuan akademik, keterbatasan sarana dan prasarana, kurangnya dukungan keluarga, pengaruh penggunaan gawai, serta rendahnya disiplin belajar. Sementara itu, capaian akademik siswa secara umum berada pada kategori baik yang ditunjukkan oleh tingkat ketuntasan belajar yang tinggi dan peningkatan hasil belajar dari waktu ke waktu. Dengan demikian, sistem kepemimpinan pendidikan yang berjalan secara efektif terbukti berkontribusi secara signifikan dalam meningkatkan capaian akademik peserta didik, meskipun penguatan pada aspek proses pembelajaran, pemberian motivasi, serta kerja sama dengan orang tua masih perlu terus dioptimalkan.

Key Words: Kepemimpinan pendidikan, capaian akademik, madrasah, motivasi belajar, pembelajaran.

Pendahuluan

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting sebagai sarana strategis dalam membangun sumber daya manusia yang berkualitas. Melalui proses pendidikan, peserta didik tidak hanya dibekali dengan pengetahuan, tetapi juga diarahkan untuk mengembangkan keterampilan, membentuk sikap, serta menumbuhkan karakter yang

dibutuhkan dalam menghadapi kemajuan ilmu pengetahuan, perkembangan teknologi, dan perubahan kehidupan sosial. Selaras dengan tujuan tersebut, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan potensi peserta didik sekaligus membentuk karakter dan peradaban bangsa yang bermartabat sebagai upaya mencerdaskan kehidupan bangsa.[1]

Dalam perspektif Islam, pendidikan memiliki kedudukan yang sangat fundamental. Wahyu pertama yang diterima Nabi Muhammad saw., yaitu QS. Al-'Alaq ayat 1–5, diawali dengan perintah *iqra'* (membaca), yang menunjukkan bahwa pencarian ilmu pengetahuan merupakan fondasi utama dalam membangun peradaban manusia. Menurut M. Quraish Shihab, ayat tersebut menegaskan bahwa aktivitas membaca, belajar, dan mengembangkan ilmu pengetahuan merupakan bentuk ibadah yang harus dilakukan dengan kesadaran bahwa seluruh ilmu bersumber dari Allah Swt.[2] Oleh karena itu, peningkatan mutu pendidikan tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga diarahkan pada pembentukan karakter dan nilai-nilai spiritual peserta didik.

Salah satu indikator keberhasilan penyelenggaraan pendidikan adalah capaian akademik siswa. Capaian akademik menggambarkan tingkat keberhasilan peserta didik dalam menguasai kompetensi yang ditetapkan melalui proses pembelajaran. Menurut Slameto, hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotor sebagai konsekuensi dari proses belajar yang dialami peserta didik.[3] Dengan demikian, capaian akademik dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang berasal dari dalam diri siswa maupun faktor eksternal seperti kualitas pembelajaran, lingkungan sekolah, manajemen pendidikan, serta kepemimpinan kepala sekolah atau kepala madrasah.

Tantangan peningkatan capaian akademik masih menjadi isu penting dalam sistem pendidikan Indonesia. Hasil Programme for International Student Assessment (PISA) 2022 menunjukkan bahwa kemampuan literasi, numerasi, dan sains peserta didik Indonesia masih berada di bawah rata-rata negara-negara anggota OECD.[4] Kondisi tersebut menunjukkan bahwa peningkatan kualitas pembelajaran memerlukan strategi yang menyeluruh, tidak hanya melalui penyempurnaan kurikulum, tetapi juga melalui penguatan tata kelola sekolah serta sistem kepemimpinan pendidikan di tingkat satuan pendidikan.

Dalam kerangka tersebut, kepemimpinan pendidikan memegang peranan yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan penyelenggaraan pendidikan. Kepala

[1]Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3.

[2]Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019); M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 14 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 305.

[3]Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 2.

[4]Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD), PISA 2022 Results (Volume I): The State of Learning and Equity in Education (Paris: OECD Publishing, 2023).

sekolah atau kepala madrasah tidak hanya menjalankan fungsi administratif, tetapi juga berperan sebagai *instructional leader* yang mengarahkan proses pembelajaran, membangun budaya akademik yang positif, meningkatkan kompetensi profesional guru, serta menciptakan iklim belajar yang mendukung pencapaian tujuan pendidikan.

Menurut Mulyasa, kepala sekolah merupakan figur sentral yang bertanggung jawab mengelola seluruh sumber daya pendidikan secara efektif dan efisien guna mewujudkan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.[5] Sejalan dengan itu, Northouse mendefinisikan kepemimpinan sebagai proses memengaruhi individu atau kelompok dalam mencapai tujuan bersama, sedangkan Robbins dan Judge menegaskan bahwa efektivitas organisasi sangat dipengaruhi oleh pendekatan kepemimpinan yang diterapkan oleh pemimpinnya.[6]

Dalam ajaran Islam, kepemimpinan dipandang sebagai amanah yang harus dipertanggungjawabkan, sebagaimana sabda Rasulullah saw., *"Setiap kalian adalah pemimpin dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya"* (HR. Bukhari dan Muslim).[7] Hadis tersebut menegaskan bahwa kepemimpinan dalam lembaga pendidikan tidak hanya memiliki dimensi administratif, tetapi juga dimensi moral dan spiritual yang menuntut integritas, tanggung jawab, serta keteladanan dalam mengelola proses pendidikan.

Perkembangan teori kepemimpinan menunjukkan adanya berbagai pendekatan yang diterapkan dalam dunia pendidikan, di antaranya kepemimpinan transformasional, instruksional, transaksional, situasional, dan *servant leadership*. Di antara berbagai pendekatan tersebut, kepemimpinan transformasional dan kepemimpinan instruksional banyak dipandang mampu meningkatkan kualitas pembelajaran karena berorientasi pada pemberdayaan guru, penguatan budaya akademik, supervisi pembelajaran, serta peningkatan profesionalisme tenaga pendidik.

Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah maupun kepala madrasah memiliki peran penting dalam meningkatkan mutu pendidikan. Hasil penelitian tersebut pada umumnya mengungkapkan bahwa penerapan kepemimpinan transformasional mampu mendorong peningkatan motivasi dan kinerja guru, sementara kepemimpinan instruksional memberikan kontribusi positif terhadap kualitas proses pembelajaran serta peningkatan capaian hasil belajar peserta didik.

Namun demikian, sebagian besar penelitian masih berfokus pada hubungan kepemimpinan dengan kinerja guru atau efektivitas organisasi sekolah. Kajian yang mengungkap secara mendalam praktik pendekatan kepemimpinan pendidikan dalam meningkatkan capaian akademik siswa, khususnya pada madrasah swasta berbasis

[5]E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 98.

[6]Peter G. Northouse, *Leadership: Theory and Practice* (8th ed.) (California: Sage Publications, 2019), 6; Stephen P. Robbins dan Timothy A. Judge, *Organizational Behavior* (17th ed.) (New Jersey: Pearson Education, 2017), 413

[7]Imam al-Bukhari, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, No. 893; Imam Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim*, No. 1829

pendidikan Islam melalui pendekatan kualitatif, masih relatif terbatas. Kondisi tersebut menunjukkan adanya ruang penelitian (*research gap*) yang perlu dikaji lebih lanjut.

MTs Ex PGA Proyek UNIVA Medan merupakan salah satu madrasah yang terus berupaya meningkatkan mutu pembelajaran dan prestasi akademik peserta didik. Berdasarkan hasil observasi awal, masih ditemukan variasi capaian akademik antarsiswa, baik dari aspek ketuntasan belajar maupun tingkat partisipasi dalam proses pembelajaran. Selain itu, pelaksanaan supervisi akademik, pengembangan profesional guru, serta inovasi pembelajaran masih memerlukan penguatan agar mampu mendorong peningkatan kualitas proses belajar mengajar secara berkelanjutan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pendekatan kepemimpinan kepala madrasah menjadi salah satu aspek yang penting untuk dikaji dalam upaya meningkatkan capaian akademik siswa.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini memiliki kebaruan pada analisis mengenai praktik pendekatan kepemimpinan pendidikan yang diterapkan kepala madrasah dalam meningkatkan capaian akademik siswa pada konteks madrasah swasta berbasis pendidikan Islam. Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai strategi kepemimpinan yang diterapkan, berbagai tantangan yang dihadapi, serta kontribusinya dalam meningkatkan capaian akademik peserta didik di MTs Ex PGA Proyek UNIVA Medan. Temuan penelitian diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan di bidang kepemimpinan pendidikan Islam sekaligus menjadi bahan rekomendasi praktis bagi kepala madrasah dalam merancang kebijakan dan strategi yang mendukung peningkatan kualitas pembelajaran serta prestasi akademik peserta didik.

Metode Penelitian

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi. Pemilihan pendekatan tersebut didasarkan pada tujuan penelitian untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai praktik kepemimpinan pendidikan dalam upaya meningkatkan capaian akademik peserta didik melalui pengalaman, persepsi, serta pemaknaan para informan yang terlibat secara langsung dalam penyelenggaraan kepemimpinan di madrasah. Pendekatan fenomenologi digunakan untuk mengeksplorasi pengalaman hidup (*lived experiences*) para partisipan sehingga diperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai bagaimana kepemimpinan pendidikan dijalankan dan dimaknai dalam konteks peningkatan mutu akademik siswa.[8]

Penelitian dilaksanakan di MTs Ex PGA Proyek UNIVA Medan, Sumatera Utara. Pemilihan lokasi dilakukan secara purposif dengan pertimbangan bahwa madrasah ini memiliki karakteristik yang relevan dengan fokus penelitian, yaitu sebagai lembaga pendidikan Islam yang memiliki sejarah kelembagaan yang panjang serta menerapkan

[8]John W. Creswell and Cheryl N. Poth, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*, 4th ed. (Los Angeles: Sage Publications, 2018), 75–77.

praktik kepemimpinan pendidikan dalam pengelolaan pembelajaran dan peningkatan prestasi akademik siswa. Penelitian berlangsung selama kurang lebih satu bulan yang meliputi tahap persiapan, pengumpulan data, analisis data, hingga penyusunan laporan penelitian.

Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui informan yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu teknik penentuan informan berdasarkan pertimbangan bahwa mereka memiliki pengalaman, pengetahuan, dan keterlibatan langsung terhadap fenomena yang diteliti.[9] Informan penelitian terdiri atas kepala madrasah sebagai informan kunci, wakil kepala madrasah bidang kurikulum dan bidang kesiswaan, seorang guru, serta seorang siswa. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari berbagai dokumen resmi madrasah, antara lain profil sekolah, visi dan misi, program kerja kepala madrasah, dokumen supervisi akademik, laporan hasil belajar siswa, serta dokumen lain yang relevan dengan fokus penelitian.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan studi dokumentasi sebagai bentuk triangulasi metode.[10] Observasi dilakukan secara langsung terhadap aktivitas kepemimpinan, proses pembelajaran, budaya organisasi, serta lingkungan madrasah. Wawancara semi-terstruktur dipilih karena memberikan keleluasaan kepada peneliti untuk menggali informasi secara mendalam sekaligus menjaga konsistensi pembahasan sesuai fokus penelitian.[11] Wawancara dilakukan kepada seluruh informan menggunakan pedoman wawancara yang telah disusun sebelumnya. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi sekaligus mengonfirmasi data hasil observasi dan wawancara melalui analisis terhadap dokumen kelembagaan, laporan akademik, program kerja, serta arsip administrasi yang berkaitan dengan implementasi kepemimpinan pendidikan.

Dalam penelitian kualitatif, peneliti merupakan instrumen utama (human instrument) yang berperan dalam merancang penelitian, mengumpulkan data, menganalisis, menginterpretasikan, hingga menarik kesimpulan. Untuk mendukung proses tersebut digunakan instrumen pendukung berupa pedoman wawancara, lembar observasi, format dokumentasi, alat perekam suara, kamera, serta catatan lapangan (*field notes*).[12]

Analisis data dilakukan dengan menggunakan model analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña, yang berlangsung secara berkesinambungan sejak tahap pengumpulan data hingga penelitian berakhir. Proses analisis mencakup tiga tahapan utama, yaitu kondensasi data (*data condensation*) melalui kegiatan menyeleksi, menyederhanakan, melakukan pengodean (*coding*), serta mengelompokkan data berdasarkan tema-tema penelitian. Tahap berikutnya adalah

[9]Michael Quinn Patton, *Qualitative Research & Evaluation Methods*, 4th ed. (Thousand Oaks: Sage Publications, 2015), 264–267.

[10]Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2023), 167–181.

[11]Steinar Kvale and Svend Brinkmann, *InterViews: Learning the Craft of Qualitative Research Interviewing*, 3rd ed. (Los Angeles: Sage Publications, 2015), 149–168.

[12]John W. Creswell and Cheryl N. Poth, *Qualitative Inquiry and Research Design*, 50–53.

penyajian data (*data display*) dalam bentuk uraian naratif, matriks, maupun hubungan antarkategori untuk mempermudah proses interpretasi. Selanjutnya, penarikan dan verifikasi kesimpulan (*drawing and verifying conclusions*) dilakukan secara berkelanjutan dengan menafsirkan berbagai pola, tema, serta keterkaitan antardata yang diperoleh selama penelitian berlangsung.[13]

Keabsahan data dilakukan untuk menjamin tingkat trustworthiness penelitian yang meliputi aspek *credibility, dependability, confirmability,* dan *transferability*.[14] Upaya yang dilakukan meliputi triangulasi sumber dan triangulasi metode, yaitu membandingkan informasi yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selain itu, dilakukan member checking dengan meminta konfirmasi kepada informan terhadap hasil wawancara dan interpretasi peneliti guna memastikan kesesuaian makna data. Peneliti juga menerapkan ketekunan pengamatan (persistent observation) selama proses penelitian sehingga diperoleh pemahaman yang mendalam mengenai dinamika kepemimpinan pendidikan di madrasah. Seluruh proses penelitian didokumentasikan secara sistematis melalui catatan lapangan dan dokumentasi penelitian sehingga meningkatkan tingkat keterlacakan (*auditability*) hasil penelitian.[15]

Hasil Penelitian Dan Pembahasan

a. Strategi Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Capaian Akademik Siswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala MTs Ex PGA Proyek UNIVA Medan menerapkan kepemimpinan yang berorientasi pada peningkatan mutu pembelajaran melalui lima strategi utama, yaitu kepemimpinan partisipatif, pengembangan kompetensi guru, supervisi akademik, program pembelajaran tambahan, serta penguatan budaya akademik dan kolaborasi dengan orang tua. Temuan ini diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang menunjukkan keterlibatan aktif kepala madrasah dalam mengarahkan seluruh komponen sekolah untuk mendukung peningkatan capaian akademik siswa.

Observasi menunjukkan bahwa kepala madrasah secara rutin melakukan monitoring pembelajaran, mengevaluasi pelaksanaan program akademik, serta melibatkan guru dalam proses pengambilan keputusan. Guru juga memperoleh kesempatan mengikuti pelatihan, seminar, *workshop*, dan kegiatan MGMP sebagai bagian dari pengembangan kompetensi profesional. Selain itu, supervisi akademik dilaksanakan secara berkala melalui kunjungan kelas, pemeriksaan perangkat pembelajaran, dan diskusi reflektif dengan guru. Kepala madrasah juga mengembangkan program pembelajaran tambahan bagi siswa, memperkuat budaya

[13]Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, and Johnny Saldaña, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, 4th ed. (Thousand Oaks: Sage Publications, 2020), 7–14.

[14]Yvonna S. Lincoln and Egon G. Guba, *Naturalistic Inquiry* (Newbury Park: Sage Publications, 1985), 289–331.

[15]Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, 188–202; Husnullail, M., dan M. Syahran Jailani, "Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data dalam Riset Ilmiah," *Jurnal Genta Mulia* 15, no. 2 (2024): 105–118.

akademik melalui kegiatan literasi dan penghargaan bagi siswa berprestasi, serta membangun komunikasi yang intensif dengan orang tua.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa kepemimpinan kepala madrasah tidak hanya berorientasi pada aspek administratif, tetapi lebih menitikberatkan pada peningkatan kualitas proses pembelajaran. Praktik tersebut mencerminkan karakteristik **instructional leadership**, yaitu kepemimpinan yang memusatkan perhatian pada pengembangan pembelajaran, peningkatan kompetensi guru, supervisi akademik, serta penciptaan iklim sekolah yang mendukung keberhasilan belajar siswa. Menurut Philip Hallinger, kepala sekolah yang menerapkan *instructional leadership* berperan aktif dalam menetapkan arah pembelajaran, mengembangkan kapasitas guru, serta menciptakan budaya sekolah yang berorientasi pada prestasi akademik. Dengan demikian, strategi yang diterapkan di MTs Ex PGA Proyek UNIVA Medan memperlihatkan kesesuaian yang kuat dengan konsep tersebut.

Temuan penelitian ini juga dapat dijelaskan melalui perspektif kepemimpinan transformasional. Bernard M. Bass menjelaskan bahwa pemimpin transformasional mampu menginspirasi anggota organisasi melalui visi bersama, pemberdayaan, motivasi, dan pengembangan kapasitas individu. Pemberian kesempatan kepada guru untuk mengikuti pelatihan dan berbagi pengalaman setelah mengikuti kegiatan pengembangan profesional menunjukkan adanya upaya kepala madrasah membangun kapasitas sumber daya manusia, bukan sekadar menjalankan fungsi administratif. Oleh karena itu, kepemimpinan yang ditemukan dalam penelitian ini memperlihatkan perpaduan antara *instructional leadership* dan *transformational leadership*.

Di sisi lain, temuan ini kurang mendukung pandangan **kepemimpinan transaksional** yang menekankan hubungan pemimpin dan bawahan berdasarkan sistem penghargaan serta pengawasan formal. Dalam praktik di MTs Ex PGA Proyek UNIVA Medan, kepala madrasah lebih mengedepankan pendekatan kolaboratif, pembinaan, dan pemberdayaan daripada kontrol yang bersifat birokratis. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan capaian akademik lebih banyak dicapai melalui penguatan komitmen bersama daripada melalui mekanisme penghargaan dan sanksi semata.

Temuan penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa kepemimpinan pembelajaran berkontribusi positif terhadap peningkatan mutu sekolah dan prestasi belajar siswa. Penelitian-penelitian tersebut menemukan bahwa supervisi akademik, pengembangan profesional guru, dan budaya akademik merupakan faktor yang memperkuat kualitas pembelajaran. Namun demikian, penelitian ini memberikan penekanan tambahan bahwa keterlibatan orang tua melalui komunikasi yang intensif antara madrasah dan keluarga menjadi faktor pendukung yang memperkuat efektivitas kepemimpinan kepala madrasah. Dengan demikian, temuan ini memperluas pemahaman bahwa keberhasilan kepemimpinan pendidikan tidak hanya ditentukan oleh pengelolaan internal sekolah, tetapi juga oleh kemampuan pemimpin membangun kemitraan dengan keluarga dan masyarakat.

Implikasi dari temuan ini adalah bahwa peningkatan capaian akademik siswa memerlukan model kepemimpinan yang mengintegrasikan fungsi pembelajaran, pemberdayaan guru, budaya akademik, dan kolaborasi dengan pemangku kepentingan. Kepala madrasah tidak cukup berperan sebagai administrator, melainkan perlu menjadi pemimpin pembelajaran yang mampu membangun ekosistem pendidikan yang mendukung keberhasilan akademik siswa.

b. Hambatan dalam Meningkatkan Capaian Akademik Siswa di MTs Ex PGA Proyek UNIVA Medan

Hambatan dalam peningkatan capaian akademik siswa merupakan faktor-faktor yang dapat menghambat optimalisasi proses pembelajaran dan pencapaian hasil belajar peserta didik. Berdasarkan hasil penelitian di MTs Ex PGA Proyek UNIVA Medan, ditemukan bahwa meskipun madrasah telah melaksanakan berbagai strategi peningkatan mutu pendidikan, masih terdapat sejumlah kendala yang berasal dari faktor internal siswa, lingkungan sekolah, serta lingkungan keluarga dan sosial. Hambatan-hambatan tersebut bersifat kompleks dan saling berkaitan sehingga memerlukan pendekatan penanganan yang komprehensif.

1. Rendahnya Motivasi Belajar Siswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa salah satu hambatan utama dalam peningkatan capaian akademik siswa adalah rendahnya motivasi belajar pada sebagian peserta didik. Observasi di kelas menunjukkan bahwa terdapat siswa yang kurang fokus dalam mengikuti pembelajaran, kurang aktif dalam diskusi, serta tidak memperhatikan penjelasan guru secara optimal. Sebagian siswa juga terlihat tidak mencatat materi pelajaran dan cenderung melakukan aktivitas lain selama proses pembelajaran berlangsung.

Temuan ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan guru yang menyatakan bahwa tidak semua siswa memiliki tingkat semangat belajar yang sama. Sebagian siswa menunjukkan antusiasme tinggi, namun sebagian lainnya cenderung pasif dan membutuhkan dorongan terus-menerus agar terlibat dalam pembelajaran.

Fenomena ini dapat dijelaskan melalui teori Edward L. Deci dan Richard M. Ryan yang menegaskan bahwa motivasi belajar sangat dipengaruhi oleh terpenuhinya tiga kebutuhan psikologis dasar, yaitu otonomi, kompetensi, dan keterhubungan sosial. Ketika kebutuhan tersebut tidak terpenuhi secara optimal di lingkungan belajar, maka motivasi intrinsik siswa cenderung rendah.

Selain itu, rendahnya motivasi belajar juga berdampak langsung pada keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Siswa yang kurang termotivasi cenderung tidak memiliki dorongan internal untuk mencapai prestasi akademik yang maksimal, sehingga capaian belajar menjadi kurang optimal. Dengan demikian, motivasi belajar dapat dipandang sebagai faktor kunci yang menentukan keberhasilan akademik siswa.

2. Perbedaan Kemampuan Akademik Siswa

Hambatan berikutnya adalah adanya perbedaan kemampuan akademik antar siswa dalam satu kelas. Hasil observasi menunjukkan bahwa terdapat siswa yang cepat memahami materi pelajaran, namun terdapat pula siswa yang membutuhkan waktu lebih lama untuk memahami konsep yang sama. Perbedaan ini terlihat jelas pada saat guru memberikan latihan atau pertanyaan, di mana hanya sebagian siswa yang mampu merespons dengan cepat dan tepat.

Guru juga mengungkapkan bahwa variasi kemampuan ini menuntut adanya strategi pembelajaran yang berbeda agar seluruh siswa dapat mengikuti proses pembelajaran secara optimal. Dalam praktiknya, guru harus melakukan pengulangan materi dan memberikan bimbingan tambahan kepada siswa tertentu.

Fenomena ini dapat dijelaskan melalui perspektif Lev Vygotsky yang menekankan pentingnya *zone of proximal development* (ZPD) dalam pembelajaran. Dalam teori ini, perbedaan kemampuan siswa merupakan hal yang wajar, namun membutuhkan *scaffolding* atau bantuan belajar yang tepat dari guru maupun teman sebaya agar potensi siswa dapat berkembang secara optimal.

Namun demikian, keterbatasan waktu pembelajaran di kelas menjadi tantangan tersendiri dalam memberikan layanan pembelajaran yang benar-benar sesuai dengan kebutuhan individual siswa. Akibatnya, sebagian siswa yang memiliki kemampuan lebih rendah berpotensi tertinggal dalam pencapaian akademik.

3. Keterbatasan Sarana dan Prasarana Pembelajaran

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa keterbatasan sarana dan prasarana pembelajaran menjadi salah satu hambatan dalam meningkatkan capaian akademik siswa. Meskipun madrasah telah memiliki fasilitas dasar pembelajaran yang cukup, namun penggunaan media pembelajaran berbasis teknologi masih belum optimal pada seluruh mata pelajaran.

Guru menyampaikan bahwa keterbatasan perangkat pembelajaran seperti proyektor, media digital, dan akses teknologi menyebabkan variasi metode pembelajaran menjadi terbatas. Hal ini berdampak pada kurangnya inovasi dalam penyampaian materi pembelajaran di kelas.

Dalam perspektif efektivitas sekolah, ketersediaan sarana dan prasarana merupakan salah satu faktor penting yang memengaruhi kualitas proses pembelajaran. John Hattie menegaskan bahwa kualitas lingkungan belajar dan dukungan sumber daya pembelajaran memiliki pengaruh signifikan terhadap pencapaian hasil belajar siswa, terutama ketika digunakan untuk memperkuat interaksi guru dan siswa dalam proses pembelajaran.

Dengan demikian, keterbatasan fasilitas pembelajaran dapat menghambat terciptanya pembelajaran yang interaktif, kreatif, dan berbasis teknologi, yang pada akhirnya berdampak pada optimalisasi capaian akademik siswa.

4. Kurangnya Dukungan Keluarga

Hambatan lain yang ditemukan adalah kurangnya dukungan dan pendampingan belajar dari orang tua siswa. Hasil wawancara menunjukkan bahwa tidak semua siswa memperoleh pengawasan yang memadai dari keluarga dalam kegiatan belajar di rumah. Sebagian orang tua memiliki keterbatasan waktu karena kesibukan pekerjaan, sehingga pendampingan belajar anak menjadi kurang optimal.

Kondisi ini berdampak pada kedisiplinan belajar siswa di rumah, seperti kurangnya pengawasan dalam mengerjakan tugas, rendahnya keteraturan belajar, serta kurangnya motivasi untuk belajar secara mandiri.

Temuan ini sejalan dengan kerangka kerja Joyce Epstein yang menegaskan bahwa keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak memiliki pengaruh signifikan terhadap keberhasilan akademik siswa. Epstein menjelaskan bahwa kolaborasi antara sekolah dan keluarga merupakan faktor penting dalam mendukung perkembangan akademik, sosial, dan emosional peserta didik.

Dengan demikian, kurangnya keterlibatan orang tua menjadi salah satu faktor yang dapat melemahkan efektivitas program pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah.

5. Pengaruh Gawai dan Media Sosial

Perkembangan teknologi digital juga menjadi tantangan dalam peningkatan capaian akademik siswa. Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian siswa lebih banyak menghabiskan waktu menggunakan gawai untuk bermain game, mengakses media sosial, dan menonton konten hiburan dibandingkan dengan belajar.

Penggunaan gawai yang tidak terkontrol ini berdampak pada berkurangnya waktu belajar, menurunnya konsentrasi, serta rendahnya disiplin belajar siswa. Meskipun teknologi memiliki potensi sebagai sumber belajar, namun tanpa pengawasan yang baik, teknologi justru dapat menjadi distraksi dalam proses pembelajaran.

Dalam konteks ini, kemampuan siswa dalam mengatur diri (*self-regulated learning*) menjadi sangat penting. Ketidakmampuan mengelola penggunaan teknologi menunjukkan rendahnya kontrol diri dalam aktivitas belajar, yang pada akhirnya berdampak pada capaian akademik.

6. Rendahnya Disiplin Belajar Siswa

Selain faktor-faktor di atas, rendahnya disiplin belajar juga menjadi hambatan dalam peningkatan capaian akademik siswa. Hasil observasi menunjukkan bahwa masih terdapat siswa yang kurang tertib dalam mengikuti pembelajaran, seperti terlambat masuk kelas, tidak mengerjakan tugas tepat waktu, serta kurang konsisten dalam belajar.

Disiplin belajar merupakan aspek penting dalam keberhasilan akademik karena berkaitan dengan kemampuan siswa dalam mengatur waktu dan tanggung jawab belajar. Ketika disiplin belajar rendah, maka proses pembelajaran menjadi tidak efektif dan berdampak pada rendahnya hasil belajar.

Secara keseluruhan, hambatan dalam peningkatan capaian akademik siswa di MTs Ex PGA Proyek UNIVA Medan bersifat multidimensional, mencakup faktor psikologis (motivasi belajar), kognitif (perbedaan kemampuan), institusional (sarana prasarana), sosial (dukungan keluarga), serta perilaku (disiplin dan penggunaan gawai). Temuan ini menunjukkan bahwa peningkatan capaian akademik tidak dapat hanya difokuskan pada aspek pembelajaran di sekolah, tetapi memerlukan pendekatan holistik yang melibatkan sinergi antara sekolah, keluarga, dan lingkungan sosial siswa.

Dengan demikian, upaya peningkatan capaian akademik siswa perlu diarahkan pada penguatan motivasi intrinsik siswa, penerapan pembelajaran diferensiatif, peningkatan fasilitas pembelajaran, penguatan komunikasi sekolah–orang tua, serta pembinaan literasi digital dan kedisiplinan belajar siswa secara berkelanjutan.

c. Capaian Akademik Siswa di MTs Ex PGA Proyek UNIVA Medan

Capaian akademik siswa merupakan indikator utama dalam menilai keberhasilan proses pembelajaran dan efektivitas penyelenggaraan pendidikan di madrasah. Capaian akademik tidak hanya dipahami sebagai nilai akhir yang diperoleh siswa, tetapi juga mencerminkan tingkat penguasaan kompetensi, kemampuan memahami materi, keterampilan berpikir, serta perkembangan sikap belajar peserta didik. Berdasarkan hasil penelitian di MTs Ex PGA Proyek UNIVA Medan, capaian akademik siswa secara umum menunjukkan perkembangan yang cukup baik, meskipun masih terdapat variasi pencapaian antar siswa yang dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal.

1. Tingkat Ketuntasan Belajar Siswa

Hasil dokumentasi menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) yang ditetapkan oleh madrasah pada berbagai mata pelajaran. Nilai hasil penilaian harian, penilaian tengah semester, dan penilaian akhir semester menunjukkan bahwa mayoritas siswa berada pada kategori tuntas dalam pembelajaran.

Wawancara dengan kepala madrasah juga menguatkan temuan tersebut, bahwa secara umum capaian akademik siswa berada pada kategori baik dan stabil dari tahun ke tahun, meskipun masih terdapat sejumlah kecil siswa yang memerlukan pendampingan khusus. Temuan ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran yang dilaksanakan di madrasah telah berjalan secara efektif dalam mencapai tujuan kurikulum. Dalam perspektif efektivitas sekolah, capaian ketuntasan belajar yang tinggi mencerminkan adanya kesesuaian antara perencanaan pembelajaran, pelaksanaan, dan evaluasi hasil belajar.

2. Peningkatan Hasil Belajar dari Waktu ke Waktu

Selain tingkat ketuntasan, hasil penelitian juga menunjukkan adanya kecenderungan peningkatan capaian akademik siswa dari waktu ke waktu. Hal ini

terlihat dari perbandingan nilai antar semester yang menunjukkan adanya perbaikan pada sebagian besar siswa.

Wawancara dengan guru menunjukkan bahwa peningkatan ini tidak terlepas dari upaya pembelajaran yang lebih terstruktur, penggunaan metode yang variatif, serta adanya program penguatan dan remedial bagi siswa yang mengalami kesulitan belajar. Guru juga menilai bahwa siswa semakin aktif dalam mengikuti pembelajaran dan lebih mampu menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan.

Temuan ini dapat dijelaskan melalui konsep *school effectiveness*, yang menekankan bahwa peningkatan hasil belajar siswa sangat dipengaruhi oleh kualitas proses pembelajaran di kelas, termasuk kualitas guru, strategi pembelajaran, serta sistem evaluasi yang digunakan.

3. Prestasi Akademik Siswa

Capaian akademik siswa juga dapat dilihat dari prestasi yang diraih dalam berbagai kegiatan akademik, baik di dalam maupun di luar madrasah. Hasil observasi menunjukkan bahwa terdapat siswa yang berhasil meraih prestasi dalam lomba akademik seperti cerdas cermat, kompetisi mata pelajaran, dan kegiatan pengembangan kompetensi lainnya.

Keikutsertaan siswa dalam kegiatan tersebut menunjukkan bahwa madrasah tidak hanya berfokus pada pencapaian nilai akademik di kelas, tetapi juga pada pengembangan potensi siswa secara lebih luas. Hal ini mencerminkan adanya upaya pengembangan *talent development* dalam sistem pendidikan madrasah.

Dalam perspektif pembelajaran modern, capaian akademik tidak hanya diukur dari hasil ujian, tetapi juga dari kemampuan siswa dalam mengaplikasikan pengetahuan dalam konteks kompetitif dan problem solving. Dengan demikian, prestasi akademik menjadi indikator penting dalam melihat kualitas pendidikan secara menyeluruh.

4. Variasi Capaian Akademik Antar Siswa

Meskipun secara umum capaian akademik siswa berada pada kategori baik, penelitian ini juga menemukan adanya variasi pencapaian antar siswa. Sebagian siswa memiliki capaian akademik yang sangat baik, sementara sebagian lainnya masih berada pada tingkat sedang dan memerlukan pendampingan lebih lanjut.

Perbedaan ini dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti motivasi belajar, kemampuan dasar, dukungan keluarga, serta disiplin belajar. Temuan ini sejalan dengan teori Lev Vygotsky yang menjelaskan bahwa perbedaan kemampuan belajar merupakan hal yang wajar karena setiap individu memiliki *zone of proximal development* yang berbeda.

Dengan demikian, variasi capaian akademik bukan merupakan kegagalan sistem pendidikan, tetapi menjadi dasar bagi penerapan pembelajaran diferensiatif yang lebih adaptif terhadap kebutuhan siswa.

5. Faktor yang Mempengaruhi Capaian Akademik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa capaian akademik siswa dipengaruhi oleh kombinasi faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi motivasi belajar, minat, dan disiplin siswa, sedangkan faktor eksternal meliputi kualitas pembelajaran, lingkungan sekolah, serta dukungan keluarga.

Kualitas pembelajaran guru memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan hasil belajar siswa. Guru yang mampu mengelola kelas dengan baik, menggunakan metode yang variatif, serta memberikan umpan balik yang tepat akan membantu siswa mencapai hasil belajar yang lebih optimal.

Temuan ini sejalan dengan pandangan John Hattie yang menegaskan bahwa kualitas pengajaran guru merupakan salah satu faktor paling berpengaruh terhadap pencapaian hasil belajar siswa.

Selain itu, dukungan keluarga juga menjadi faktor penting dalam menjaga konsistensi belajar siswa di luar sekolah. Keterlibatan orang tua dalam mendampingi anak belajar memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan prestasi akademik.

6. Implikasi terhadap Mutu Pendidikan Madrasah

Capaian akademik siswa yang berada pada kategori baik menunjukkan bahwa MTs Ex PGA Proyek UNIVA Medan telah mampu melaksanakan proses pendidikan secara cukup efektif. Namun demikian, adanya variasi capaian antar siswa menunjukkan bahwa masih diperlukan penguatan pada aspek pembelajaran diferensiatif, motivasi belajar, dan dukungan lingkungan belajar.

Dalam konteks kepemimpinan pendidikan, hasil ini menunjukkan bahwa kepala madrasah memiliki peran strategis dalam menjaga kualitas pembelajaran dan mendorong peningkatan hasil belajar siswa secara berkelanjutan. Kepemimpinan yang efektif tidak hanya berfokus pada pencapaian nilai akademik, tetapi juga pada pemerataan kesempatan belajar bagi seluruh siswa.

Secara keseluruhan, capaian akademik siswa di MTs Ex PGA Proyek UNIVA Medan menunjukkan kondisi yang cukup baik dengan kecenderungan meningkat dari waktu ke waktu. Hal ini ditandai dengan tingginya tingkat ketuntasan belajar, adanya peningkatan nilai antar semester, serta partisipasi siswa dalam berbagai kegiatan akademik.

Namun demikian, variasi capaian antar siswa menjadi tantangan yang perlu diatasi melalui pendekatan pembelajaran yang lebih adaptif dan penguatan kolaborasi antara sekolah dan keluarga. Dengan demikian, peningkatan capaian akademik tidak hanya menjadi tanggung jawab guru, tetapi merupakan hasil sinergi seluruh elemen pendidikan.

Kesimpulan

Berdasarkan temuan penelitian dan hasil pembahasan mengenai sistem kepemimpinan pendidikan dalam meningkatkan capaian akademik peserta didik di MTs Ex PGA Proyek UNIVA Medan, dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan kepala madrasah berperan sangat penting dalam mendorong peningkatan kualitas hasil belajar siswa. Peran tersebut tercermin melalui kemampuan kepala madrasah dalam mengarahkan, mengelola, dan mengoptimalkan seluruh komponen pendidikan sehingga mendukung tercapainya tujuan pembelajaran secara lebih efektif.

Hal ini ditunjukkan melalui berbagai strategi yang diterapkan, seperti penguatan kepemimpinan partisipatif, peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan dan pengembangan profesional, pelaksanaan supervisi akademik secara berkelanjutan, serta pengembangan budaya akademik yang kondusif di lingkungan madrasah. Seluruh strategi tersebut secara kolektif memberikan kontribusi terhadap peningkatan motivasi belajar siswa dan efektivitas proses pembelajaran.

Hambatan dalam peningkatan capaian akademik siswa di madrasah ini bersifat multidimensional, meliputi rendahnya motivasi belajar sebagian siswa, perbedaan kemampuan akademik, keterbatasan sarana dan prasarana pembelajaran, kurangnya dukungan keluarga, pengaruh penggunaan gawai dan media sosial, serta rendahnya disiplin belajar siswa. Hambatan-hambatan tersebut menunjukkan bahwa peningkatan capaian akademik tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal sekolah, tetapi juga oleh faktor eksternal yang saling berkaitan. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang komprehensif dan kolaboratif antara pihak sekolah, guru, orang tua, dan lingkungan sosial siswa.

Capaian akademik siswa di MTs Ex PGA Proyek UNIVA Medan secara umum berada pada kategori baik, yang ditandai dengan tingkat ketuntasan belajar yang cukup tinggi, adanya peningkatan hasil belajar dari waktu ke waktu, serta partisipasi siswa dalam berbagai kegiatan akademik dan kompetisi. Meskipun demikian, masih terdapat variasi capaian antar siswa yang dipengaruhi oleh perbedaan motivasi, kemampuan, dan dukungan lingkungan belajar. Kondisi ini menunjukkan bahwa peningkatan mutu pendidikan perlu diarahkan tidak hanya pada pencapaian rata-rata hasil belajar, tetapi juga pada pemerataan kualitas pembelajaran bagi seluruh siswa.

Secara keseluruhan, sistem kepemimpinan pendidikan yang efektif terbukti menjadi faktor kunci dalam meningkatkan capaian akademik siswa melalui pengelolaan sumber daya pendidikan yang optimal, penguatan peran guru, serta penciptaan lingkungan belajar yang mendukung. Oleh karena itu, penguatan kepemimpinan madrasah yang adaptif, kolaboratif, dan berorientasi pada mutu menjadi sangat penting dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan secara berkelanjutan.

Daftar Pustaka

Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (2001). *A taxonomy for learning, teaching, and assessing*. New York: Longman.

Arifin, Z. (2016). *Evaluasi pembelajaran: Prinsip, teknik, prosedur*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Arikunto, S. (2002). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktis*. Jakarta: Rineka Cipta.

Baharuddin, & Umiarso. (2012). *Kepemimpinan pendidikan Islam: Antara teori dan praktik*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Bass, B. M., & Riggio, R. E. (2006). *Transformational leadership* (2nd ed.). New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates.

Burns, J. M. (1978). *Leadership*. New York: Harper & Row.

Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.

Darmadi, H. (2019). *Pengantar pendidikan era globalisasi*. Jakarta: Anımage.

Fathurrohman, M., & Sulistyorini. (2012). *Meretas pendidikan berkualitas dalam pendidikan Islam*. Yogyakarta: Teras.

Gulo, W. (2010). *Metodologi penelitian*. Jakarta: Grasindo.

Hallinger, P. (2005). A review of three decades of doctoral studies using the principal instructional management rating scale. *Educational Administration Quarterly*, 41(2), 221.

Hallinger, P., & Heck, R. H. (2010). Instructional leadership and school achievement. *School Effectiveness and School Improvement*, 21(1), 5.

Hakim, L. (2021). Supervisi akademik dalam meningkatkan profesionalisme guru. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 9(1), 56.

Harahap, N. (2020). *Penelitian kualitatif*.

Husnullail, M., & Jailani, M. S. (2024). Teknik pemeriksaan keabsahan data dalam riset ilmiah. *Jurnal Genta Mulia*, 15(2).

Isnaini, N. N., & Dartim, D. (2026). Strategi kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan prestasi akademik dan non akademik. *Jurnal Pendidikan*, 9(1), 12.

Jusuf, S. (2012). *Pengantar metodologi penelitian*. Jakarta: Mitra Wacana Media.

Julia. (2018). *Orientasi estetik gaya prigon kecapi indung*. Sumedang: Sumedang Press.

Kementerian Agama RI. (2019). *Al-Qur'an dan terjemahannya*. Jakarta: Kemenag RI.

Kvale, S., & Brinkmann, S. (2015). *InterViews: Learning the craft of qualitative research interviewing* (3rd ed.). SAGE Publications.

Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. SAGE Publications.

Lindiyawati, dkk. (2025). Peran kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja guru. *Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 5(3), 901–906.

Marzano, R. J., Waters, T., & McNulty, B. A. (2005). *School leadership that works: From research to results*. Alexandria: ASCD.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.

Mulyasa, H. E. (2022). *Manajemen dan kepemimpinan kepala sekolah*. Bumi aksara.

Muhaimin. 2010. *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Muhaimin. 2012. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

Muhaimin. 2016. *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Nata, Abuddin. 2014. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Nasri, W. (2025). *Peran kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan* (Skripsi). IAIN Palopo.

Nasution, W. N. (2017). *Strategi pembelajaran*. Medan: Perdana Publishing.

Northouse, P. G. (2021). *Leadership: Theory and practice* (9th ed.). California: Sage Publications.

OECD. (2023). *PISA 2022 results: The state of learning and equity in education*. Paris: OECD Publishing.

Patton, M. Q. (2015). *Qualitative research & evaluation methods* (4th ed.). SAGE Publications.

Rahayu, U. F., & Muslihah, E. (2022). Kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan prestasi belajar siswa. *Jurnal Islamic Education Management*, 7(1), 35.

Robbins, S. P., & Judge, T. A. (2019). *Organizational behavior* (18th ed.). New York: Pearson.

Slameto. (2015). *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.

Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Shihab, M. Quraish. 2002. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.

Sugiyono. (2013). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. (2019). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan R&D (ed. 1).* Bandung: Alfabeta.

Suyanto & Jihad, Asep. 2013. *Menjadi Guru Profesional: Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru di Era Global*. Jakarta: Erlangga.

Suyanto & Jihad, Asep. 2013. *Menjadi Guru Profesional: Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru di Era Global*. Jakarta: Erlangga.

Suyanto. (2013). *Pendidikan karakter dalam perspektif Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.

Suyanto. 2013. *Menjadi Guru Profesional: Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru*. Jakarta: Erlangga.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Yunus. 2019. *Pendidikan Spiritual Berbasis Al-Qur'an*. Jakarta: Kencana.

Zubaedi. (2015). *Strategi pembelajaran pendidikan agama Islam untuk membentuk karakter religius*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Zubaedi. 2015. *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana.

Zubaedi. 2015. *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana.

.